

Penggunaan *Sonkeigo* dan *Kenjougo* Dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Jepang Surat Maryam

Aria Abdillah¹, Yudi Suryadi², Eko Kurniawan³

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas 53122, Indonesia
Email: aria.abdillah@mhs.unsoed.ac.id

Abstract

The Japanese language has a variety of respectful languages that are used in Japanese social ethics. This variety of respectful language is known as *keigo*. *Keigo* is a speech level that functions to express respect for the speech partner. The expression to express respect is not only used to fellow human beings, but also Allah as the Creator. The purpose of this research was to determine the types of *sonkeigo* and *kenjougo* in the Japanese translation of the Qur'an, to describe the word-formation process and the grammatical meaning. This research is qualitative research by applying a qualitative descriptive method. The method of collecting data using a listening method with the writing technique. The data source in this research is the Japanese translation of the Qur'an surah Maryam chapter 4 to 32. In the data source, 14 data were found which is divided into 9 *sonkeigo* data and 5 *kenjougo* data. Based on the results of data analysis, it was found that the *sonkeigo* word-formation process used a special form of verb patterns with 2 data, the *~reru~rareru* pattern with 4 data, the *o~ni naru* pattern with 1 data, and the *o~kudasai* pattern with 2 data. The *kenjougo* word-formation process used combination of special form verbs and *o~suru* pattern with 1 data, a special form of verb patterns with 3 data and an *o~suru* pattern with 1 data. The *sonkeigo* speech level is used in the context of Allah's actions, Allah's decree to Zakaria, Maryam, and Isa. The *kenjougo* speech level is used in the context of Zakaria's pray to Allah and Allah's decree to Maryam which was conveyed through Jibril.

Keyword : *keigo*, *sonkeigo*, *kenjougo*, Al-Qur'an, Maryam

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki definisi yang sangat beragam, salah satunya seperti yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Menurut KBBI Online bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sebagai perangkat komunikasi verbal, bahasa disebutkan memiliki sifat arbitrer atau manasuka. Hal ini dikarenakan bahasa tidak memiliki hubungan langsung dengan benda yang dilambangkannya.

Di berbagai belahan dunia ada banyak sekali keanekaragaman bahasa dari setiap suku, bangsa dan negara. Keanekaragaman bahasa tersebut telah memperkaya budaya dari kehidupan setiap masyarakat di dunia. Bahasa Jepang adalah salah satu dari sekian banyak keanekaragaman bahasa tersebut. Bahasa Jepang merupakan bahasa resmi yang dipakai sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat Jepang. Di dalam ruang lingkup bahasa Jepang terdapat ragam bahasa hormat

yang digunakan dalam etika pergaulan masyarakat Jepang. Ragam bahasa hormat tersebut dikenal dengan istilah *keigo* (敬語). Minoru dalam Sudjianto (2010:124) mengemukakan bahwa *keigo* adalah bahasa atau kata-kata yang secara khusus digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati penutur serta untuk mengungkapkan penghormatan kepada mitra tutur atau orang yang dibicarakan. Rahayu (2018:27) dalam tulisannya mengemukakan bahwa *keigo* adalah bahasa yang digunakan dalam situasi formal dan ditujukan untuk mengormati orang lain. Lebih lanjut Rahayu (2018:27) mengelompokkan *keigo* ke dalam tiga jenis, yaitu *sonkeigo* digunakan untuk mengagungkan tindakan atau kondisi orang lain, *kenjougo* digunakan untuk merendahkan tindakan atau keadaan pembicara untuk menghormati orang lain, dan *teineigo* digunakan dalam situasi formal (dengan penanda kopula *desu* dan *~masu*).

Keigo merupakan salah satu materi bahasa Jepang yang dianggap cukup sulit, khususnya bagi pemelajar bahasa Jepang. Hal tersebut dikarenakan banyak kosakata khusus

serta aturan dalam *keigo*. Aturan tersebut bukan hanya dari segi tata bahasa saja, namun juga dari segi penggunaannya yang harus memperhatikan parameter hubungan dengan mitra tutur seperti tingkat keakraban, usia, jenis kelamin, status sosial, serta hubungan orang dalam (*uchi*) dan orang luar (*soto*). Kerumitan aturan tersebut yang akhirnya menjadi kesulitan bagi pemelajar bahasa Jepang di Indonesia. Meskipun memiliki tingkatan kesulitan yang lebih tinggi, *keigo* adalah salah satu bagian bahasa Jepang yang penting untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan pada saat berinteraksi dengan orang Jepang yang lebih tua atau memiliki status lebih tinggi tanpa menggunakan *keigo*, maka orang tersebut akan dianggap tidak sopan.

Di dalam berkomunikasi, manusia memiliki komunikasi dua arah, yaitu komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal (Rahayu, 2017:146). Komunikasi vertikal dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Sang Pencipta, atau dalam Islam disebut dengan istilah *hablumminallah*, sedangkan komunikasi horizontal dilakukan oleh manusia dengan manusia lainnya, atau disebut *hablumminannas* (Rahayu, 2017:146). Ungkapan untuk menyatakan penghormatan bukan hanya digunakan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Allah memiliki derajat yang jauh lebih tinggi dibandingkan manusia yang merupakan ciptaan-Nya. Maka dari itu, bahasa untuk bertutur kata dengan Allah bukanlah menggunakan bahasa biasa, melainkan menggunakan bahasa hormat (*keigo*). Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang banyak dijumpai penggunaan *keigo*. Hal ini dikarenakan untuk membedakan tuturan yang merujuk kepada tindakan Allah dan tindakan manusia. Sebagai contoh, verba 創る *tsukuru* yang memiliki arti 'membuat'. Verba 創る *tsukuru* apabila merujuk pada tindakan yang dilakukan manusia akan diekspresikan tetap dalam bentuk 創る *tsukuru* (*futsuukei*) atau 創ります *tsukurimasu* (*teineigo*). Apabila verba tersebut merujuk pada tindakan Allah, maka

dapat bertransformasi secara morfologi menjadi verba 創られる *tsukurareru* (*sonkeigo*). Penggunaan verba *tsukurareru* merupakan suatu penghormatan yang ditujukan terhadap tindakan Allah. Hal ini dikarenakan derajat Allah yang lebih tinggi dari manusia, sehingga penggunaan verba *sonkeigo* secara langsung meninggikan tindakan Allah.

Berangkat dari hal tersebut, penulis memahami pentingnya dilakukan penelitian tentang *keigo* yang terdapat Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang yang lebih mendalam, mengingat saat ini masih sangat jarang penelitian yang membahas Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang. Berdasarkan apa yang telah disampaikan sebelumnya, di dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang terdapat banyak penggunaan tuturan yang membedakan tindakan Allah dan manusia. Melalui penelitian ini, penulis membahas lebih mendalam proses pembentukan *sonkeigo* dan *kenjougo* dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang. Al-Qur'an secara keseluruhan terdiri dari 30 juz dan 114 surat. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang di dalamnya terkandung berbagai hal, diantaranya kisah para nabi, kisah umat terdahulu, masalah ibadah, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup umat manusia. Allah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar lebih mudah dalam memahaminya.

Surat yang diteliti sebagai sumber data adalah surat Maryam ayat 4 sampai 32. Pemilihan surat Maryam sebagai sumber data dikarenakan mengandung cukup data *sonkeigo* dan *kenjougo* yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini. Alasan pentingnya untuk mengkaji *sonkeigo* dan *kenjougo* dalam surat Maryam dikarenakan agar dapat memahami lebih mendalam pola pembentukan dan makna penggunaan bahasa hormat yang digunakan untuk meninggikan Allah. Surat Maryam merupakan surat ke 19 dan berada pada juz 16 dalam Al-Qur'an serta terdiri dari 98 ayat. Surat ini termasuk dalam golongan surat Makkiyah, yaitu surat yang

diturunkan di Mekkah sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Salah satu kandungan surat Maryam adalah tentang keimanan. Di dalam surat ini ditunjukkan bahwa hal yang sangat mustahil sekalipun dapat menjadi perkara yang mudah di mata Allah. Seperti kisah kelahiran Nabi Isa a.s. dari rahim seorang wanita yang masih suci, Maryam dan kisah Nabi Zakaria a.s. yang dikaruniai seorang anak di usia yang sangat tua.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, yaitu Rahayu (2017) yang berjudul “*Sonkeigo Expressions in Japanese Translation of the Quran*”. Penelitiannya berfokus pada *sonkeigo* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 7-30 dan menggunakan teori Kabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu cara manusia untuk menghormati Allah adalah dengan menggunakan ungkapan *sonkeigo*. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitiannya dikaji dalam ruang lingkup morfologi dan sintaksis, sedangkan penelitian ini dikaji dalam ruang lingkup morfologi dan semantik gramatikal. Lebih lanjut, sumber data dalam penelitiannya menggunakan surat Al-Baqarah ayat 7-30, sedangkan penelitian ini menggunakan surat Maryam ayat 4-32.

Penelitian lain yaitu Tiffany dan Yani (2019) yang berjudul “Analisis *Keigo* yang digunakan Karakter Sakamoto Dalam *Anime Sakamoto Desu Ga*”. Penelitiannya berfokus mendeskripsikan jenis *keigo* dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* oleh karakter Sakamoto. Hasil penelitiannya menunjukkan ditemukan tiga jenis *keigo*, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*; serta terdapat 6 faktor yang mempengaruhinya, yaitu keakraban, usia, hubungan sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi. Perbedaan penelitiannya dan penelitian ini adalah dari sumber data yang digunakan. Penelitiannya menggunakan sumber data dari *anime Sakamoto Desu Ga*, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data Al-Qur’an terjemahan bahasa Jepang surat Maryam ayat 4-32.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2015:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan fenomena kebahasaan seperti apa adanya. Melalui metode ini penulis mencoba menjabarkan dan memaparkan data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan.

Sumber data merupakan asal diperolehnya data, sedangkan data merupakan bahan penelitian yang diperoleh dari sumber data dengan metode dan teknik tertentu (Zaim, 2014:74). Lebih lanjut Zaim (2014:74) menjelaskan bahwa data dalam penelitian merupakan bahan baku utama yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena. Pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yaitu Al-Qur’an terjemahan bahasa Jepang surat Maryam ayat 4 sampai 32. Data yang diambil adalah ayat yang mengandung verba *sonkeigo* dan *kenjougo* pada Al-Qur’an terjemahan bahasa Jepang surat Maryam ayat 4 sampai 32. Penulis menemukan sebanyak 7 verba yang teridentifikasi sebagai *keigo* yang terdapat pada 7 ayat, yaitu ayat 4, 5, 7, 8, 26, 30 dan 31. Data verba *keigo* terbagi atas 4 data verba *sonkeigo* dan 3 data verba *kenjougo*.

Pada penelitian kebahasaan, terdapat dua jenis metode pengumpulan data, yakni metode simak dan metode cakap (Sudaryanto dalam Zaim, 2014:88). Metode simak merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa, sedangkan metode cakap merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan interaksi antara peneliti dengan penutur bahasa sebagai informan (Zaim, 2014:89-91). Penulis menggunakan metode simak sebagai metode pengumpulan data, dan menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari metode simak yang dilakukan dengan melakukan pencatatan pada kartu data sesuai dengan objek penelitian yang diteliti (Zaim, 2014:91). Penulis menggunakan metode agih

dalam menganalisis data. Data-data yang mengandung *sonkeigo* dan *kenjougo* dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang surat Maryam ayat 4 sampai 32 akan menjadi penentu dalam penelitian ini. Penulis menggunakan metode agih dalam rangka menjelaskan dan mendeskripsikan unsur-unsur dari data yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, diemukan data verba *sonkeigo* dan *kenjougo* dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang surat Maryam. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan metode dan teori yang telah dijabarkan. Berikut merupakan data yang telah terkumpul dan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Verba *Keigo* dalam Surat Maryam

Tingkat Tutur	Jenis Pola Pembentukan	Verba
<i>Sonkeigo</i>	Pola bentuk khusus (<i>sonkei no doushi</i>)	なされました <i>Nasaremashita</i>
<i>Sonkeigo</i>	Pola bentuk ~ <i>reru</i> ~ <i>rareru</i>	仰せられた <i>Ooserareta</i>
<i>Sonkeigo</i>	Pola bentuk <i>o~ni naru</i>	御命じになりました <i>Omeiji ni narimashita</i>
<i>Sonkeigo</i>	Pola bentuk <i>o~kudasai</i>	御授けください <i>Osazuke kudasai</i>
<i>Kenjougo</i>	Pola gabungan bentuk khusus (<i>kenson no doushi</i>) dan bentuk <i>o~suru</i>	御話しいたしません <i>Ohanashi itasimasen</i>
<i>Kenjougo</i>	Pola bentuk khusus (<i>kenson no doushi</i>)	申し上げた <i>Moushiageta</i>
<i>Kenjougo</i>	Pola bentuk <i>o~suru</i>	お祈りして <i>Oinori shite</i>

(1) Q.S. Maryam: 30

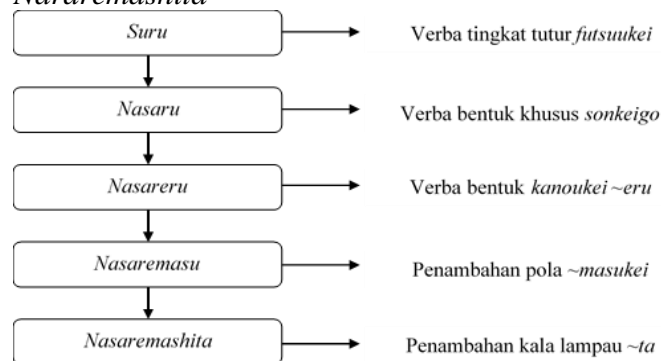
قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Qoola innii 'abdullaahi aataaniyal kitaaba wa ja'alanii nabiyyaa

(その時) かれ (息子) は言った。
「わたしは、本当にアッラーのしもべです。かれは啓典をわたしに与え、またわたしを預言者になされました。」
(*Sonotoki kare (musuko) wa itta. "Watashi wa, hontou ni arraa no shimobe desu. Kare wa keiten o watashi ni atae, mata watashi o yogensha ni nasaremashita.* 'Dia (Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.'

Analisis data:

Gambar 1. Proses Konjugasi Verba *Sonkeigo Nararemashita*



Pada ayat tersebut mengandung verba yang teridentifikasi sebagai verba dengan tingkat tutur *sonkeigo*, yaitu *なされました nasaremashita* 'menjadikan'. *Nasaremashita* memiliki bentuk *gokon* 'kata dasar', yaitu *nasareru*. Verba *nasareru* terdiri atas *gokan* {nasare} dan *gobi* {ru} sebagai penanda kala. Berdasarkan proses konjugasi di atas, verba tersebut berasal dari verba *suru* pada tingkat tutur *futsuukei*. Verba tersebut mengalami konjugasi menjadi verba khusus *sonkeigo* (*sonkeigo no doushi*), yaitu *nasaru*. Verba bentuk *nasaru* selanjutnya berubah bentuk ke dalam bentuk *kanoukei ~eru* sehingga membentuk verba *nasareru*. Kemudian, verba *nasareru* mendapat penambahan bentuk verba *renyoukei ~masu* serta diikuti penanda kala lampau *~ta*, sehingga terbentuk verba

nasaremashita. Pada verba ini dijumpai penggunaan pola kombinasi *keigo*. Pembentukan bahasa hormat pada verba *nasaremashita* dilakukan dengan dua jenis *keigo*, yaitu *sonkeigo* dan *teineigo* yang ditandai dengan bentuk *~masu*. Penggunaan pola kombinasi *keigo* berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat terhadap objek yang berlainan. Penggunaan *sonkeigo* (*nasareru*) ditujukan untuk menyatakan penghormatan dengan cara menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan dan penggunaan *teineigo* (*~masu*) ditujukan untuk menghormati persona kedua/mitra tutur.

Verba *nasaremashita* dalam bahasa Arab dituliskan dengan verba *wa ja'alanii*. Berdasarkan tafsir Al-Qur'an dari Kementerian Agama Republik Indonesia, dikisahkan dalam ayat 30 surat Maryam, Maryam kembali kepada kaumnya setelah melahirkan bayinya. Ketika melihat Maryam menggendong seorang bayi, kaumnya pun menuduh Maryam telah melakukan hal yang buruk. Isa yang masih berada digendongan ibunya mendengar pembicaraan kaumnya. Dan dengan mukjizat Allah, Isa dapat berbicara layaknya orang dewasa. Isa menjelaskan firman Allah kepada kaumnya bahwasanya dirinya adalah hamba Allah yang Maha Kasih, Allah menganugerahinya Kitab Injil sesuai ketetapan-Nya, dan menjadikannya seorang nabi untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya kepada Bani Israil. Pada saat menyampaikan hal tersebut, Isa menggunakan tuturan *nasaremashita* untuk menyatakan penghormatan dengan meninggikan perbuatan Allah.

(2) Q.S. Maryam: 7

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Yaa Zakariyyaaa innaa nubashshiruka bighulaami nismuhuu Yahyaa lam naj'al lahuu min qablu samiyyaa

(主は仰せられた。)「ザカリーヤよ、本当にわれはあなたに、ヤヒヤという名の息子の吉報を伝える。われ

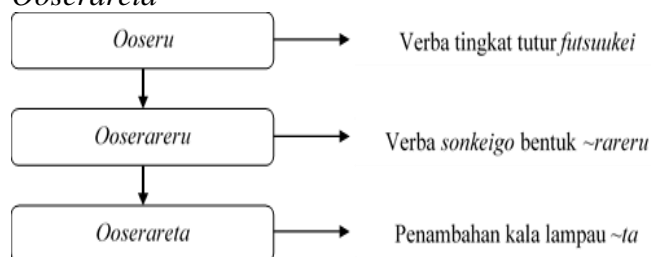
は未だ且つて誰にもその名は授けなかった。」

(*Omo wa ooserareta.*) `Zakariiyaa yo, hontou ni ware wa anata ni, yahiyaa to iu na no musuko no kippou wo tsutaeru. Ware wa imada katsute darenimo sono na wa sadzukenakatta.'

‘(Allah berfirman), "Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya."’

Analisis data:

Gambar 2. Proses Konjugasi Verba *Sonkeigo Ooserareta*



Pada ayat tersebut ditemukan penggunaan tingkat tutur *sonkeigo*, yaitu pada verba 仰せられた *ooserareta* ‘berfirman’. Pembentukan bahasa hormat pada verba *ooserareta* menggunakan pola verba bentuk *~rareru*. *Ooserareta* memiliki bentuk *gokon* ‘kata dasar’, yaitu *ooseru*. Verba *ooseru* terdiri atas *gokan* {oose} dan *gobi* {ru} sebagai penanda kala. Berdasarkan proses konjugasi diatas, verba *ooseru* mengalami perubahan bentuk dengan cara menggunakan pola perubahan *~rareru*, sehingga terbentuk verba *ooserareru*. Lalu, verba *ooserareru* diikuti penanda kala lampau *~ta* dan terbentuk verba hormat *ooserareta*. Morfem pada verba *ooserareta* apabila dijabarkan yaitu {oose} sebagai morfem isi, serta {rare} dan {ta} yang masing-masing sebagai morfem terikat.

Verba *ooserareta* dalam bahasa Arab ditulis dengan verba *qaala*. Verba *ooserareta* yang digunakan pada ayat ini, berfungsi untuk menyatakan penghormatan dengan meninggikan perbuatan Allah. Berdasarkan tafsir Al-Qur'an dari Kementerian Agama

Republik Indonesia, dikisahkan dalam ayat 7 surat Maryam, Allah menyampaikan kabar gembira tentang dikabulkannya doa Zakaria a.s. dan nama putranya tersebut merupakan pemberian langsung dari Allah. Hal ini disampaikan dalam firman Allah kepada Zakaria, bahwa sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadanya, dan permohonannya untuk dianugerahi seorang putra akan terkabul. Dan juga telah disiapkan nama Yahya untuk anaknya, yang mana nama itu belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelum dia.

(3) Q.S. Maryam: 31

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ
وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

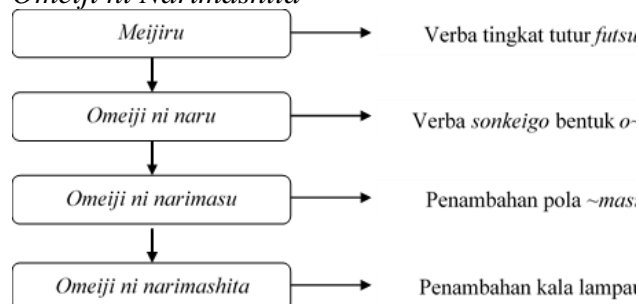
*Wa ja'alanii mubaarakan aina maa kuntu
wa awsaanii bis Salaati waz Zakaati maa
dumtu haiyaa*

またかれは、わたしが何処にいようと
も祝福を与えます。また生命のある限
り礼拝を捧げ、喜捨をするよう、わた
しに御命じになりました。

*Mata kare wa, watashi ga doko ni iyou
tomo shukufuku wo ataemasu. Mata seimei
no aru kagiri reihai o sasage, kisha wo
suru you, watashi ni omeiji ni narimashita.*
'Dan Dia menjadikan aku seorang yang
diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia
memerintahkannya kepadaku (melaksanakan)
shalat dan (menunaikan) zakat selama aku
hidup;'

Analisis data:

Gambar 3. Proses Konjugasi Verba *Sonkeigo*
Omeiji ni Narimashita



Pada ayat tersebut ditemukan penggunaan tingkat tutur *sonkeigo*, yaitu pada verba 御命じになりました *omeiji ni narimashita* 'memerintahkannya'. Verba *omeiji ni narimashita* memiliki bentuk *gokon* 'kata dasar', yaitu *meijiru*. Verba *meijiru* terdiri atas *gokan* {meiji} dan *gobi* {ru} sebagai penanda kala. Berdasarkan proses konjugasi diatas, verba *meijiru* mengalami konjugasi dengan menggunakan pola perubahan *o~naru*, sehingga terbentuk verba hormat *omeiji ni naru*. Kemudian, verba *omeiji ni naru* mendapat penambahan bentuk verba *renyoukei ~masu* dan diikuti bentuk *~ta* sebagai penanda kala lampau. Pada verba *omeiji ni narimashita* dijumpai penggunaan pola kombinasi *keigo*. Pembentukan bahasa hormat pada verba *omeiji ni narimashita* dilakukan dengan dua jenis *keigo*, yaitu *sonkeigo* dan *teineigo* yang ditandai dengan bentuk *~masu*. Penggunaan pola kombinasi *keigo* berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat terhadap objek yang berlainan. Penggunaan *sonkeigo* (*omeiji ni naru*) ditujukan untuk menyatakan penghormatan dengan cara menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan dan penggunaan *teineigo* (*~masu*) ditujukan untuk menghormati persona kedua/mitra tutur.

Verba *omeiji ni narimashita* dalam bahasa Arab ditulis dengan verba *wa awsaanii*. Verba *omeiji ni narimashita* digunakan oleh Isa ketika bertutur kata dengan kaumnya. Apabila dilihat dari konteksnya, penggunaan verba *omeiji ni narimashita* berfungsi untuk meninggikan perbuatan Allah. Berdasarkan tafsir Al-Qur'an dari Kementerian Agama Republik Indonesia, dikisahkan dalam ayat 31 surat Maryam, Isa yang masih dalam gendongan ibunya menyampaikan firman Allah kepada kaumnya. Bahwasanya Allah akan menjadikan dirinya diberkati dimana pun berada, dan Allah memerintahkan dirinya untuk mendirikan salat karena dapat membersihkan diri dari berbagai macam dosa lahir dan batin, serta memerintahkan untuk menunaikan zakat selama hidup di dunia.

(4) Q.S. Maryam: 5

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي
عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

*Wa innii khiftul mawaa liya minw
waraaa'ii wa kaana tim ra atii 'aairan
fahab lii mil ladunka waliyyaa*

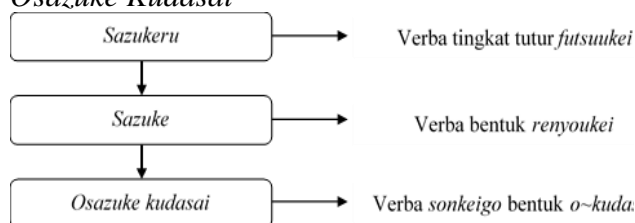
只々わたしの後の、近親（と同胞のこと）を恐れます。わたしの妻は不妊です。それであなたの御許から、相続者をわたしに御授け下さい。

Tadatada watashi no nochi no, kinshin (to douhou no koto) wo osoremasu. Watashi no tsuma wa funin desu. Sorede anata no omoto kara, souzokusha wo watashi ni osazuke kudasai.

‘Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu,’

Analisis data:

Gambar 4. Proses Konjugasi Verba *Sonkeigo Osazuke Kudasai*



Pada ayat tersebut ditemukan penggunaan tingkat tutur *sonkeigo*, yaitu pada verba 御授け下さい *osazuke kudasai* ‘anugerahilah’. Verba *osazuke kudasai* merupakan verba tingkat tutur *sonkeigo* dengan pola perubahan bentuk *o~kudasai*. Verba *sazuke* merupakan verba bentuk *renyoukei* dari verba *sazukeru*. Verba *sazukeru* terdiri atas *gokan* {sazuke} dan *gobi* {ru} sebagai penanda kala. Untuk berubah menjadi tingkat tutur *sonkeigo*, verba bentuk *renyoukei* mendapat pola perubahan bentuk *o~kudasai*, sehingga menghasilkan verba *osazuke kudasai*.

Verba *osazuke kudasai* dalam bahasa Arab ditulis dengan verba *fa hablii*. Verba ini digunakan oleh Zakaria ketika bertutur kata dengan Allah dalam doanya. Apabila dilihat

dari konteksnya, penggunaan verba *osazuke kudasai* berfungsi untuk meninggikan derajat Allah sebagai Sang Pencipta. Berdasarkan tafsir Al-Qur’an dari Kementerian Agama Republik Indonesia, dikisahkan dalam ayat 5 surat Maryam, Zakaria sedang berdoa kepada Allah. Zakaria memohon agar dianugerahi seorang anak untuk melanjutkan keturunannya dan menggantikannya menyebarkan hukum dan ajaran-Nya. Walaupun Zakaria telah mencapai usia yang sangat renta dan istrinya mandul, namun Zakaria tidak pernah berputus asa karena percaya atas kebijaksanaan dan kekuasaan Allah Yang Maha Agung.

(5) Q.S Maryam: 26

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًا قَالِمًا تَرِيْنَ مِنَ الْبَشَرِ
أَحَدًا فَقَوْلِيْ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ
الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Fakulii washrabii wa qarrii 'ainaa; fa immaa tarayinnna minal bashari ahadan faquuliii innii nazartu lir Rahmaani sawman falan ukallimal yawma insiyyaa

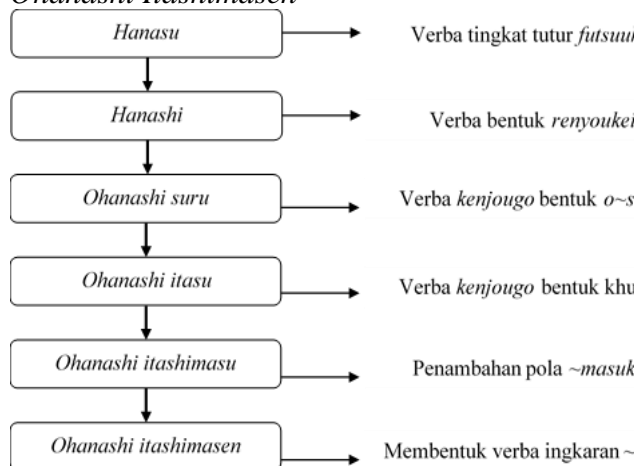
食べ且つ飲んで、あなたの目を冷しなさい。そしてもし誰かを見たならば、『わたしは慈悲深き主に、齋戒の約束をしました。それで今日は、誰とも御話いたしません。』と言ってやるがいい。』

Taba katsu nonde, anata no me wo hiyashi nasai. Soshite moshi dareka wo mita naraba, "watashi wa jihibukaki omo ni, saikai no yakusoku wo shimashita. Sorede kyou wa, dare tomo ohanashi itashimasen." To itte yaru ga ii.'

‘Maka makan, minum dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini."’

Analisis data:

Gambar 4. Proses Konjugasi Verba *Kenjougo* *Ohanashi Itashimasen*



Pada ayat tersebut ditemukan penggunaan tingkat tutur *kenjougo*, yaitu pada verba 御話いたしません *ohanashi itashimasen* ‘tidak akan berbicara’. Berdasarkan proses konjugasi diatas, verba yang digunakan dalam pembentukan tingkat tutur *kenjougo* tersebut adalah verba *hanasu* ‘berbicara’. Verba *hanasu* terdiri atas *gokan* {hana} dan *gobi* {su} sebagai penanda kala. Selain sebagai penanda kala, *gobi* {su} merupakan morfem terikat yang tidak bisa berdiri sendiri dan termasuk ke dalam *setsuji*. Sebelum mengalami konjugasi dalam tingkat tutur *kenjougo*, verba *hanasu* berubah ke dalam verba *renyoukei* dan menghasilkan kata *hanashi*. Kemudian, kata *hanashi* mengalami konjugasi dengan pola *o~suru* sehingga terbentuk verba *ohanashi suru*. Lalu, verba yang telah berada di tingkat tutur *kenjougo* tersebut mengalami konjugasi kedua kalinya menggunakan pola verba bentuk khusus, yaitu dengan cara mengubah sufiks *suru* menjadi *itasu*. Setelah berubah bentuk, verba *ohanashi itasu* diikuti bentuk ingkaran, sehingga menghasilkan verba *ohanashi itashimasen*. Pada verba ini dijumpai penggunaan pola kombinasi *keigo*. Pembentukan bahasa hormat pada verba *ohanashi itashimasen* dilakukan dengan dua jenis *keigo*, yaitu *kenjougo* dan *teineigo* yang ditandai dengan bentuk *~masu*. Penggunaan pola kombinasi *keigo* berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat terhadap objek yang berlainan. Penggunaan *kenjougo*

(*ohanashi itasu*) ditujukan untuk untuk menyatakan penghormatan dengan merendahkan derajat diri sendiri, dan penggunaan *teineigo* (*~masu*) ditujukan untuk menghormati persona kedua/mitra tutur.

Verba *ohanashi itashimasen* dalam bahasa Arab ditulis dengan verba *fa lan ukallima*. Verba ini digunakan oleh Jibril ketika bertutur kata dengan Maryam. Apabila dilihat konteksnya, penggunaan verba *ohanashi itashimasen* berfungsi untuk menghormati mitra tutur dengan merendahkan diri sendiri. Berdasarkan tafsir Al-Qur’an dari Kementerian Agama Republik Indonesia, dikisahkan dalam ayat 26 surat Maryam, Jibril mendatangi Maryam tatkala sedang bersedih hati. Jibril menyampaikan firman Allah kepada Maryam untuk tidak bersedih hati dan menyuruhnya untuk makan, minum dan bersenang hati karena mendapat rezeki itu. Dengan kekuasaan-Nya, Allah akan membersihkannya dari segala tuduhan yang tidak pantas, sehingga Maryam tetap dianggap sebagai wanita suci yang tidak pernah ternoda. Lebih lanjut Jibril menyampaikan firman Allah bahwasanya apabila melihat seorang manusia yang bertanya tentang persoalannya dan persoalan anaknya, agar berkata telah bernazar untuk berpuasa semata-mata demi Tuhan Yang Maha Pemurah, dan tidak akan berbicara langsung dengan seorang manusia pun pada hari ini.

(6) Q.S. Maryam: 8

قَالَ رَبِّ اَنْى يَكُونُ لى غُلَامٌ وَاَنَا امْرَاَتى
عَاقرًا وَاَدْ بَلَّغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

*Qoola Rabbi annaa yakuunu lii
ghulaamunw wa kaanatim ra atii aaqiranw
wa qad balaghtu minal kibari 'itiyyaa*

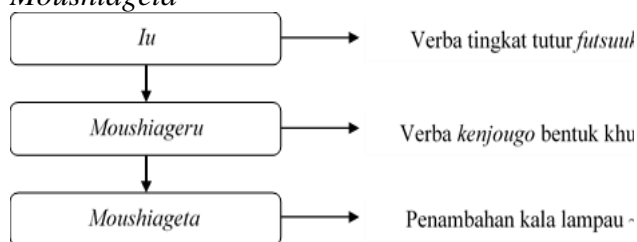
かれは申しあげた。「主よ、わたしに
どうして息子がありましよう。わたしの
妻は不妊です。その上わたしは極めて
高齢になりました。」

*Kare wa moushiageta. `Omo yo, watashi ni
doushite musuko ga arimashou. Watashi
no tsuma wa funin desu. Sono ue watashi
wa kiwamete kourei ni narimashita.*

‘Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?"’

Analisis data:

Gambar 6. Proses Konjugasi Verba *Kenjougo Moushiageta*



Pada ayat tersebut ditemukan penggunaan tingkat tutur *kenjougo*, yaitu pada verba 申しあげた *moushiageta* ‘berkata’. Verba *moushiageta* merupakan verba tingkat tutur *kenjougo* dengan pola verba khusus *kenjougo (kenson no doushi)*. Verba *moushiageta* terbentuk melalui penggabungan kata *moushi* yang berasal dari verba *mousu* ‘mengatakan’ dan *ageru* yang diikuti bentuk *-ta* sebagai penanda kala lampau. Verba *mousu* merupakan bentuk *kenjougo* dari verba *iu* ‘mengatakan’ pada tingkat tutur *futsuukei*.

Verba *moushiageta* dalam bahasa Arab ditulis dengan verba *qaala*. Verba ini digunakan oleh Zakaria ketika bertutur kata kepada Allah dalam doanya. Apabila dilihat konteksnya, penggunaan verba *moushiageta* berfungsi untuk menghormati Allah sebagai Sang Pencipta dengan merendahkan diri sendiri. Berdasarkan tafsir Al-Qur’an dari Kementerian Agama Republik Indonesia, dikisahkan dalam ayat 8 surat Maryam, Allah berfirman bahwasanya akan menanugerahi Zakaria seorang anak laki-laki. Mendengar kabar gembira tersebut, Zakaria kemudian bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Hal ini timbul semata-mata bukan karena keraguan tentang kekuasaan Allah, akan tetapi untuk mendapat penjelasan dirinya yang sudah tua renta dan istrinya mandul. Karena Zakaria sangat gembira dengan berita akan mendapat seorang anak itu, dan penuh dengan

rasa keheranan tentang cara-cara pelaksanaannya, maka Zakaria tidak dapat menahan diri untuk menanyakan hal itu kepada Tuhannya.

(7) Q.S. Maryam: 4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Qoola Rabbi innii wahanal'azmu minnii washta'alar raasu shaibanw wa lam akum bidu'aaa'ika Rabbi shaqiyyaa

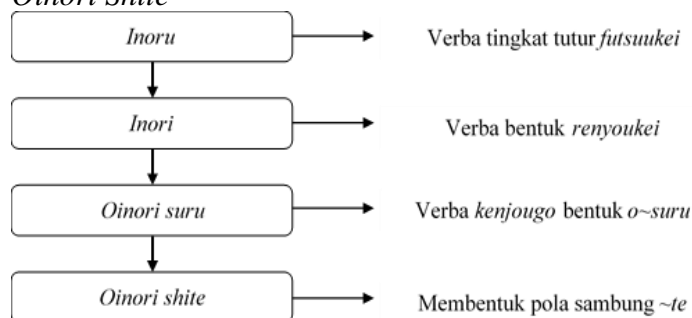
かれは言った。「主よ、わたしの骨は本当に弱まり、また頭の髪は灰色に輝きます。だが主よ、わたしはあなたに御祈りして、御恵みを与えられないことはありません。

Kare wa itta. `Omo yo, watashi no hone wa hontou ni yowamari, mata atama no kami wa haiiro ni kagayakimasu. Daga omo yo, watashi wa anata ni oinori shite, omegumi wo ataerarenai koto wa arimasen

‘Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku.’

Analisis data:

Gambar 7. Proses Konjugasi Verba *Kenjougo Oinori Shite*



Pada ayat tersebut ditemukan penggunaan tingkat tutur *kenjougo*, yaitu pada verba 御祈りして *oinori shite* ‘berdoa’. Verba *oinori shite* merupakan verba tingkat tutur *kenjougo* dengan pola perubahan bentuk *o~suru*. Verba yang digunakan dalam pembentukan tingkat tutur *kenjougo* tersebut

adalah *inoru* ‘berdoa’. Verba *inoru* terdiri atas *gokan* {ino} dan *gobi* {ru} sebagai penanda kala. Selain sebagai penanda kala, *gobi* {ru} merupakan morfem terikat yang tidak bisa berdiri sendiri dan termasuk ke dalam *setsuji*. Berdasarkan proses konjugasi diatas, sebelum mengalami konjugasi dengan pola *o~suru*, verba *inoru* terlebih dulu berubah ke dalam verba *renyoukei* dengan mengubah morfem {ru} di akhir kata menjadi {ri} sehingga terbentuk kata *inori*. Kemudian kata *inori* mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks (*settouji*) {o} sebagai *gokan* dan sufiks (*setsubiji*) {suru} yang diikuti bentuk *~te* untuk menggabungkan kalimat.

Verba *oinori shite* dalam bahasa Arab ditulis dengan verba *bidu'aa*. Verba ini digunakan oleh Zakaria ketika bertutur kata dengan Allah dalam doanya. Apabila dilihat dari konteksnya, penggunaan verba *oinori shite* berfungsi untuk menghormati Allah sebagai Sang Pencipta dengan merendahkan diri sendiri. Berdasarkan tafsir Al-Qur'an dari Kementerian Agama Republik Indonesia, dikisahkan dalam ayat 4 surat Maryam, Zakaria sedang memanjatkan doa kepada Allah. Zakaria berkata dalam doanya bahwa dirinya telah sangat renta sehingga tulang-tulangnya lemah, dan rambutnya telah memutih. Lebih lanjut Zakaria berkata bahwa dirinya belum pernah kecewa dalam berdoa dan memohon agar doanya dikabulkan sehingga nantinya akan membawa perbaikan dalam bidang agama dan kemasyarakatan.

4. Simpulan

Tingkat tutur *sonkeigo* digunakan dalam konteks mengenai perbuatan Allah, firman Allah kepada Zakaria, Maryam, dan Isa. Tingkat tutur *kenjougo* digunakan dalam konteks mengenai doa yang dipanjatkan Zakaria kepada Allah dan firman Allah kepada Maryam yang disampaikan melalui Jibril.

Berdasarkan hasil penelitian dari Al-Qur'an terjemahan bahasa Jepang surat Maryam ayat 4-32, ditemukan 7 ayat yang memiliki pola pembentukan kata *sonkeigo* dan *kenjougo*. Pada ayat 30 ditemukan

penggunaan verba *sonkeigo* dengan pola bentuk khusus (*sonkei no doushi*), yaitu verba *nasaremashita*. Verba *nasaremashita* digunakan oleh Isa ketika menyampaikan firman Allah kepada kaumnya. Apabila dilihat dari konteksnya, penggunaan verba *nasaremashita* berfungsi untuk meninggikan derajat Allah sebagai Sang Pencipta. Pada ayat 7 ditemukan penggunaan verba *sonkeigo* dengan pola pembentukan *~reru~rareru*, yaitu verba *ooserareta*. Verba *ooserareta* digunakan untuk menyampaikan firman Allah kepada Zakaria, dan berfungsi untuk menyatakan penghormatan dengan meninggikan perbuatan Allah. Pada ayat 31 ditemukan penggunaan verba *sonkeigo* dengan pola pembentukan *o~ni naru*, yaitu verba *omeiji ni narimashita*. Verba *omeiji ni narimashita* digunakan oleh Isa ketika menyampaikan firman Allah kepada kaumnya. Apabila dilihat dari konteksnya, penggunaan verba *omeiji ni narimashita* berfungsi untuk meninggikan perbuatan Allah. Pada ayat 5 ditemukan penggunaan verba *sonkeigo* dengan pola pembentukan kata *o~kudasai*, yaitu verba *osazuke kudasai*. Verba *osazuke kudasai* digunakan oleh Zakaria ketika bertutur kata dengan Allah dalam doanya. Apabila dilihat dari konteksnya, penggunaan verba *osazuke kudasai* berfungsi untuk meninggikan derajat Allah sebagai Sang Pencipta.

Pada ayat 26 ditemukan penggunaan verba *kenjougo* dengan pola gabungam verba bentuk khusus (*kenson no doushi*) dan bentuk *o~suru*, yaitu verba *ohanashi itashimasen*. Verba *ohanashi itashimasen* digunakan oleh Jibril ketika bertutur kata dengan Maryam. Apabila dilihat konteksnya, penggunaan verba *ohanashi itashimasen* berfungsi untuk menghormati mitra tutur dengan merendahkan diri sendiri. Pada ayat 8 ditemukan penggunaan verba *kenjougo* dengan pola pembentukan kata verba bentuk khusus (*kenson no doushi*), yaitu verba *moushiageta*. Verba *moushiageta* digunakan oleh Zakaria ketika bertutur kata dengan Allah dalam doanya. Apabila dilihat dari konteksnya, penggunaan verba *moushiageta* berfungsi untuk menghormati Allah sebagai

Sang Pencipta dengan merendahkan diri sendiri. Pada ayat 4 ditemukan penggunaan verba *kenjougo* dengan pola pembentukan kata *o~suru*, yaitu verba *oinori shite*. Verba *oinori shite* digunakan oleh Zakaria ketika bertutur kata dengan Allah dalam doanya. Apabila dilihat dari konteksnya, penggunaan verba *oinori shite* berfungsi untuk menghormati Allah sebagai Sang Pencipta dengan merendahkan diri sendiri.

Referensi

- Aprilani, Felicia. (2017). *Verba Temiru Dan Modifikasinya: Kajian Struktur*. Jurnal Izumi, 6(1), 8-14. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/download/12168/11744> (diakses pada 22 Oktober 2020)
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. (2007). *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Budiana, I Made dan I Nyoman Rauh Artana. (2019). *Bahasa Jepang Pelaku Pariwisata di Pantai Kuta*. Jurnal Sakura, 1(1), 35-44. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/28508/1/751726545a3723e373073f8a60f5bddb.pdf> (diakses pada 16 Maret 2021)
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, Wendi Widya Ratna. (2009). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Fadilah, Fani Asriani, dan Nova Yulia. (2018). *Analisis Bahasa Hormat (Keigo) pada Surat Formal dalam Buku Shakaijinyoo No Nihongo Karya Nalti Novianti*. Jurnal Omiyage 2(3), 35-41. <http://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/article/view/136> (diakses pada 4 Februari 2021)
- Harisal. (2017). *Proses Pemajemukan Kata Benda Dalam Bahasa Jepang*. Jurnal Lensa Budaya, 12(1), 95-100. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/download/3117/1733> (diakses pada 20 Oktober 2020)
- Islamic Website Japan. (1997). ISLAM のホームページ マルヤム章 マッカ啓示 98 節 . Tersedia di <http://islamjp.com/quran/quran019.htm> (diakses pada 2 November 2020)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa> (diakses pada 26 Oktober 2020)
- Kementerian Agama. (2016). Qur'an Kemenag Surat Maryam (98). Tersedia di <https://quran.kemenag.go.id/sura/19> (diakses pada 2 November 2020)
- Koizumi, Tamotsu. (1993). *Nihongo Kyoushi no tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kholiq, Abdul. (2015). *Makna Kata Rabb dalam Surah Al-Isra' Kajian Semantik Gramatikal*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/14215> (diakses pada 9 November 2020)
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Machmud, Muslimin. (2016). *Tuntutan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian*. Malang: Penerbit Selaras.
- Matsuura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliastuti, Liliana. (2014). *Bahasa dan Linguistik*. <http://repository.ut.ac.id/4729/> (diakses pada 17 Oktober 2020)
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Prakoso, Novan Gueh. (2018). *Pembentukan Dan Makna Kontekstualnear-Homophonic Dajare Pada Akun Instagram Punsuke.Ya*. Jurnal Hikari, 6(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/ind>

- [ex.php/hikari/article/view/24934](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/hikari/article/view/24934)
(diakses pada 10 November 2020)
- Rahayu, Ely Triasih. (2017). *Sonkeigo Expressions in Japanese Translation of the Quran*. Jurnal Madania, 21(2), 145-156. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/view/605> (diakses pada 4 Februari 2021)
- _____. (2018). *Japanese Honorific Language in Various Domains*. Atlantis Press, 166, 25-34. <https://www.atlantispress.com/proceedings/prasasti-18/25899637> (diakses pada 7 Maret 2021)
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Santoso, Teguh. (2015). *Dasar-Dasar Morfologi Bahasa Jepang Edisi 2*. Yogyakarta: Penerbit Morfalingua.
- Sudjianto. (2010). *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi*. Bandung: Humaniora Utama.
- Tiffany, dan Damai Yani. (2019). *Analisis Keigo yang digunakan Karakter Sakamoto Dalam Anime Sakamoto Desu Ga*. Jurnal Omiyage, 2(4), 9-17. <http://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/article/view/150> (diakses pada 4 Februari 2021)
- Verhaar, J.W.M. (2004). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zaim. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Percetakan Sukabina Press Padang.